

	 Nama : Mohammad Ainul Yaqin	Semester : 1 (Satu)
	NIM : MPI22510012	Mata Kuliah : Teknologi Pendidikan
	Prodi : MPI Pascasarjana	Dosen Pembimbing : Dr. Miftahus Salam, M.Pd.I

1. Konsep dan urgensi teknologi pendidikan dalam meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan Islam pada era digital ditinjau dari perspektif manajerial, pedagogis, dan nilai-nilai Islam

Teknologi pendidikan pada hakikatnya bukan hanya penggunaan perangkat digital, melainkan suatu pendekatan sistemik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Association for Educational Communications and Technology (AECT) mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai *“praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses serta sumber daya teknologi yang tepat”* (AECT, 2008). Definisi ini menegaskan bahwa teknologi pendidikan mencakup aspek manajerial, pedagogis, dan etis.

Menurut Heinich et al. (2005), teknologi pendidikan adalah penerapan teori dan praktik belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber teknologi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, teknologi pendidikan berfungsi sebagai sarana penguatan mutu tata kelola lembaga agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Sementara itu, Miarso (2011) menekankan bahwa teknologi pendidikan merupakan proses terintegrasi yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis serta memecahkan masalah pendidikan.

Perspektif Manajerial: Teknologi Pendidikan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Ditinjau dari perspektif manajerial, teknologi pendidikan memiliki urgensi tinggi dalam mendukung fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling).

Menurut Terry (2012), manajemen yang efektif membutuhkan sistem informasi yang akurat dan cepat untuk mendukung pengambilan keputusan. Teknologi pendidikan

memungkinkan lembaga pendidikan Islam mengelola data akademik, keuangan, kurikulum, dan sumber daya manusia secara terintegrasi melalui sistem digital.

Mulyasa (2018) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan dapat meningkatkan efisiensi kerja, transparansi, dan akuntabilitas lembaga. Dalam praktiknya, penerapan teknologi seperti *Learning Management System (LMS)*, sistem administrasi digital, dan arsip elektronik membantu pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Secara kritis, tanpa dukungan teknologi pendidikan, pengelolaan lembaga pendidikan Islam cenderung bersifat administratif-konvensional, kurang efisien, lambat dalam merespons perubahan, serta sulit bersaing di era digital yang menuntut kecepatan dan akurasi informasi.

Perspektif Nilai-nilai Islam: Integrasi Teknologi dan Etika Keislaman

Dalam perspektif Islam, teknologi pendidikan dipandang sebagai wasilah (sarana) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Islam memandang ilmu dan teknologi sebagai bagian dari amanah Allah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat.

Menurut Al-Attas (1993), tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Oleh karena itu, penggunaan teknologi pendidikan harus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab moral.

Nata (2016) menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai spiritual dan etika Islam dalam setiap kebijakan, termasuk dalam pemanfaatan teknologi. Pengelolaan data, pengambilan keputusan, dan pelayanan pendidikan berbasis teknologi harus menjunjung tinggi prinsip kejujuran dan akuntabilitas.

Secara normatif, Islam membuka ruang luas terhadap pemanfaatan teknologi, sebagaimana kaidah fiqh:

“Al-ashlu fil asyyaa’ al-ibaahah maa lam yadull dalil ‘ala tahrimihaa”

(Pada dasarnya segala sesuatu itu boleh selama tidak ada dalil yang melarangnya).

Urgensi Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Urgensi teknologi pendidikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital dapat dirumuskan dalam beberapa aspek berikut:

1. Namun demikian, secara kritis perlu disadari bahwa keberhasilan penerapan teknologi pendidikan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, budaya organisasi, serta komitmen pimpinan lembaga dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam secara seimbang.
2. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan. Lembaga pendidikan tingkat menengah pertama, termasuk SMP Al-Utsmani, dituntut untuk beradaptasi dengan pemanfaatan teknologi pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran dan manajemen sekolah. Analisis kebutuhan (need assessment) menjadi langkah awal yang strategis untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.

2. Analisis kebutuhan (need assessment) penggunaan teknologi pendidikan pada salah satu lembaga pendidikan Islam

Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kondisi aktual pemanfaatan teknologi pendidikan di SMP Al-Utsmani.
2. Menentukan kebutuhan teknologi pendidikan berdasarkan tuntutan kurikulum, manajemen sekolah, dan karakteristik peserta didik.
3. Merumuskan prioritas pengembangan teknologi pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.

SMP Al-Utsmani merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlak, serta pencapaian kompetensi akademik peserta didik. Dalam menjalankan fungsinya, sekolah menghadapi tantangan adaptasi terhadap era digital, baik dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan administrasi sekolah.

- Proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional dan tatap muka.
- Pemanfaatan media pembelajaran digital masih terbatas pada penggunaan presentasi sederhana.
- Belum tersedia platform pembelajaran daring terintegrasi (Learning Management System).
- Sebagian guru memiliki kemampuan dasar penggunaan teknologi, namun belum optimal dalam pengembangan media pembelajaran digital.

- Belum terdapat program pelatihan teknologi pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.
- Ketersediaan perangkat teknologi (komputer, proyektor, jaringan internet) masih terbatas.
- Infrastruktur jaringan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis digital.
- Pengelolaan administrasi akademik dan non-akademik masih dilakukan secara manual atau semi-digital.
- Sistem pengolahan data siswa, nilai, dan laporan belum terintegrasi secara digital.

Kondisi ideal pemanfaatan teknologi pendidikan di SMP Al-Utsmani mencakup:

1. Pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Guru yang kompeten dalam memanfaatkan teknologi sebagai media dan sumber belajar.
3. Tersedianya sarana dan prasarana teknologi yang memadai dan terawat.
4. Sistem manajemen sekolah berbasis digital yang efektif, efisien, dan akuntabel

Berdasarkan perbandingan antara kondisi aktual dan kondisi ideal, ditemukan beberapa kesenjangan utama, antara lain:

- Keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.
- Kurangnya kompetensi digital guru secara menyeluruh.
- Minimnya infrastruktur teknologi pendukung.
- Sistem manajemen sekolah yang belum sepenuhnya terdigitalisasi.

Berdasarkan analisis kesenjangan, kebutuhan teknologi pendidikan di SMP Al-Utsmani meliputi:

1. Pengembangan dan penerapan platform pembelajaran digital (LMS).
2. Pelatihan dan pendampingan guru dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.
3. Pengadaan dan peningkatan sarana prasarana teknologi (perangkat dan jaringan internet).
4. Digitalisasi sistem manajemen sekolah (administrasi, akademik, dan komunikasi).

Prioritas kebutuhan teknologi pendidikan di SMP Al-Utsmani adalah:

1. Peningkatan kompetensi guru dalam teknologi pendidikan.
2. Penyediaan infrastruktur teknologi dasar.

3. Pengembangan sistem pembelajaran dan manajemen berbasis digital yang terintegrasi.

Analisis kebutuhan penggunaan teknologi pendidikan di SMP Al-Utsmani menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi merupakan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Implementasi teknologi pendidikan yang terencana, bertahap, dan selaras dengan nilai-nilai Islam diharapkan mampu mendukung terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

3. Desain perencanaan pembelajaran atau manajemen pendidikan berbasis teknologi pendidikan dengan format tujuan ABCD

Format tujuan ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree) merupakan salah satu model perumusan tujuan pembelajaran yang banyak digunakan dalam perencanaan pendidikan modern karena menekankan kejelasan dan keterukuran tujuan. Model ini membantu pendidik dan pengelola pendidikan dalam merumuskan tujuan secara sistematis dengan memperhatikan empat komponen utama, yaitu siapa sasaran pembelajaran (audience), perilaku atau kompetensi yang diharapkan muncul (behavior), kondisi atau situasi ketika perilaku tersebut ditampilkan (condition), serta tingkat keberhasilan atau standar pencapaian yang harus diraih (degree). Dengan struktur tersebut, tujuan pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan operasional dan dapat diukur secara objektif.

Menurut Mager (1997), tujuan pembelajaran yang baik harus dirumuskan secara jelas dan spesifik agar dapat menjadi pedoman dalam menentukan strategi pembelajaran, media, serta teknik evaluasi yang tepat. Mager menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus secara eksplisit menyebutkan siapa yang belajar, apa yang harus dapat dilakukan peserta didik setelah pembelajaran, dalam kondisi bagaimana perilaku tersebut ditunjukkan, serta seberapa baik tingkat pencapaiannya. Tanpa kejelasan tujuan, proses pembelajaran berisiko kehilangan arah dan sulit dievaluasi keberhasilannya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Dick, Carey, dan Carey (2015) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional merupakan fondasi utama dalam desain sistem pembelajaran, khususnya pembelajaran berbasis teknologi. Tujuan yang jelas akan memudahkan pendidik dalam merancang materi digital, memilih media pembelajaran yang sesuai, serta menentukan instrumen evaluasi yang relevan.

Dalam konteks teknologi pendidikan, tujuan ABCD menjadi sangat penting karena pembelajaran berbasis teknologi menuntut perencanaan yang terstruktur dan berbasis capaian yang terukur.

Berdasarkan landasan tersebut, desain perencanaan pembelajaran dan manajemen pendidikan berbasis teknologi pendidikan disusun dengan memperhatikan identitas program yang jelas. Bidang yang menjadi fokus adalah pembelajaran dan manajemen pendidikan, dengan satuan pendidikan berupa sekolah atau madrasah. Basis pengembangan program bertumpu pada teknologi pendidikan, seperti pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), media pembelajaran digital, serta sistem informasi pendidikan yang mendukung pengelolaan akademik dan administratif secara terintegrasi.

Tujuan umum dari desain ini adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran dan manajemen pendidikan melalui pemanfaatan teknologi pendidikan secara sistematis, efisien, dan beretika. Tujuan ini menegaskan bahwa teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan secara menyeluruh.

Secara lebih spesifik, tujuan pembelajaran akademik dirumuskan dengan format ABCD. Peserta didik tingkat SMP sebagai audience diharapkan mampu (behavior) memahami dan menjelaskan materi pelajaran secara mandiri maupun kolaboratif. Perilaku ini ditampilkan dalam condition berupa penggunaan LMS, video pembelajaran, dan bahan ajar digital yang dirancang secara interaktif. Tingkat keberhasilan (degree) ditetapkan secara jelas, yaitu dengan ketuntasan belajar minimal 80% berdasarkan hasil evaluasi berbasis digital. Dengan demikian, tujuan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemandirian belajar dan kemampuan kolaborasi peserta didik melalui pemanfaatan teknologi.

Selain tujuan akademik, desain ini juga memuat tujuan manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan. Kepala sekolah dan tenaga pendidik sebagai audience diharapkan mampu (behavior) mengelola proses pembelajaran dan administrasi akademik secara digital dan terintegrasi. Pengelolaan ini dilakukan dalam condition berupa pemanfaatan sistem manajemen sekolah berbasis teknologi, seperti e-learning, e-administrasi, dan database sekolah. Tingkat pencapaiannya (degree) diukur melalui konsistensi dan akurasi pengelolaan, dengan tingkat kesalahan administrasi kurang dari 10%. Tujuan ini menegaskan pentingnya teknologi pendidikan dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas manajemen sekolah.

Selanjutnya, desain perencanaan ini juga memasukkan tujuan penguatan nilai dan etika dalam perspektif pendidikan Islam. Peserta didik dan pendidik sebagai audience diharapkan menunjukkan (behavior) sikap bertanggung jawab, jujur, dan beretika dalam penggunaan teknologi pendidikan. Perilaku tersebut diwujudkan dalam condition proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan berbasis digital, dengan degree berupa konsistensi perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tata tertib lembaga. Tujuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan harus selalu diiringi dengan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, strategi implementasi teknologi pendidikan dirancang secara komprehensif. Strategi tersebut meliputi penggunaan LMS sebagai pusat pembelajaran dan evaluasi, digitalisasi administrasi akademik dan manajerial, pelatihan guru dalam pengembangan media pembelajaran digital, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap pemanfaatan teknologi. Menurut Miarso (2011), keberhasilan penerapan teknologi pendidikan sangat ditentukan oleh integrasi antara manusia, sistem, dan nilai yang dianut oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, teknologi harus didukung oleh kompetensi sumber daya manusia dan budaya organisasi yang sejalan dengan visi lembaga.

Tahap akhir dari desain ini adalah evaluasi keberhasilan program. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil belajar berbasis digital, monitoring kinerja guru dan manajemen sekolah, serta evaluasi sikap dan etika penggunaan teknologi. Proses evaluasi ini sejalan dengan prinsip controlling dalam manajemen pendidikan, yaitu memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan (Terry, 2012). Dengan evaluasi yang berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat melakukan perbaikan dan pengembangan program teknologi pendidikan secara berkesinambungan.

4. Analisis implementasi salah satu media atau platform teknologi pendidikan beserta keunggulan, keterbatasan, dan dampaknya

Google Classroom merupakan salah satu platform pembelajaran digital yang dikembangkan oleh Google sebagai bagian dari ekosistem Google for Education. Platform ini dirancang untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran secara daring (online learning) maupun pembelajaran campuran (*blended learning*). Google Classroom menyediakan ruang virtual yang memungkinkan guru untuk mengelola kelas secara

sistematis, mulai dari penyampaian materi, pengelolaan tugas, komunikasi dengan peserta didik, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Keberadaan Google Classroom menjadi solusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Platform ini berbasis *cloud*, sehingga memungkinkan akses pembelajaran tanpa terikat ruang dan waktu. Guru dan peserta didik dapat terhubung melalui berbagai perangkat digital seperti komputer, laptop, maupun telepon pintar. Dengan demikian, Google Classroom mendukung transformasi pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Menurut Iftakhar (2016), *Google Classroom* berfungsi sebagai *learning management system (LMS)* sederhana yang memungkinkan terjadinya integrasi antara pembelajaran, kolaborasi, dan manajemen kelas secara efektif melalui teknologi berbasis *cloud*. Meskipun tidak sekompleks LMS berskala besar, Google Classroom dinilai mampu memenuhi kebutuhan dasar pengelolaan pembelajaran, khususnya bagi sekolah yang baru mulai menerapkan teknologi pendidikan.

Implementasi Google Classroom dalam Proses Pendidikan

Dalam praktiknya, implementasi Google Classroom di lembaga pendidikan mencakup berbagai aspek pembelajaran. Pertama, Google Classroom digunakan sebagai media distribusi materi pembelajaran, baik dalam bentuk dokumen teks, presentasi, video pembelajaran, maupun tautan ke sumber belajar lainnya. Hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara terstruktur dan terdokumentasi dengan baik.

Kedua, Google Classroom berfungsi sebagai sarana pemberian dan pengumpulan tugas secara digital. Guru dapat menetapkan tenggat waktu, memantau progres pengerjaan tugas, serta memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Ketiga, platform ini menjadi media komunikasi antara guru dan peserta didik melalui fitur pengumuman dan kolom diskusi, sehingga interaksi pembelajaran tetap terjaga meskipun tidak dilakukan secara tatap muka. Keempat, Google Classroom dimanfaatkan sebagai alat pendukung evaluasi pembelajaran, baik melalui penilaian tugas maupun integrasi dengan Google Forms untuk pelaksanaan kuis dan tes daring.

Melalui mekanisme tersebut, guru dapat mengunggah materi dan tugas, sementara peserta didik dapat mengakses dan mengerjakannya kapan saja dan di mana saja. Pola ini sejalan dengan konsep pembelajaran fleksibel dan pembelajaran mandiri yang menjadi ciri utama pendidikan di era digital.

Keunggulan Google Classroom

Sebagai platform teknologi pendidikan, Google Classroom memiliki sejumlah keunggulan. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemudahan penggunaan dan aksesibilitas. Antarmuka Google Classroom dirancang sederhana dan intuitif, sehingga mudah digunakan oleh guru maupun peserta didik. Menurut Azhar dan Iqbal (2018), kemudahan penggunaan merupakan faktor utama yang memengaruhi penerimaan pengguna terhadap platform pembelajaran digital. Guru tidak memerlukan keahlian teknis yang tinggi untuk dapat mengoperasikan Google Classroom secara efektif.

Keunggulan berikutnya adalah integrasi dengan layanan Google lainnya, seperti Google Drive, Google Docs, Google Slides, Google Forms, dan Google Meet. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran kolaboratif berjalan dengan baik, karena peserta didik dapat bekerja bersama dalam satu dokumen secara daring dan real time. Selain itu, proses evaluasi pembelajaran menjadi lebih efisien karena guru dapat memanfaatkan Google Forms untuk penilaian otomatis.

Dari sisi manajemen, Google Classroom juga menawarkan 6. Guru dapat menghemat waktu dalam mendistribusikan materi, mengelola tugas, serta melakukan penilaian. Hal ini berdampak pada meningkatnya efektivitas manajemen pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2018) bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan dapat membantu meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru.

Selain itu, Google Classroom mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Peserta didik didorong untuk mengatur waktu belajar secara mandiri, sekaligus berkolaborasi melalui diskusi dan tugas kelompok. Model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Keterbatasan Google Classroom

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, Google Classroom juga memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu keterbatasan utama adalah ketergantungan pada akses internet. Platform ini membutuhkan koneksi internet yang stabil agar dapat digunakan secara optimal. Menurut Setiawan (2020), keterbatasan infrastruktur jaringan masih menjadi kendala utama dalam implementasi pembelajaran daring di banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah yang belum memiliki akses internet yang memadai.

Selain itu, Google Classroom memiliki fitur evaluasi yang relatif terbatas dibandingkan LMS yang lebih kompleks seperti Moodle. Analisis data pembelajaran yang mendalam, seperti pelacakan aktivitas belajar secara rinci, belum sepenuhnya tersedia.

Keterbatasan lain adalah adanya kesenjangan literasi digital di kalangan guru dan peserta didik. Tidak semua pengguna memiliki kemampuan digital yang sama, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Dari aspek etika, Google Classroom juga memiliki keterbatasan dalam kontrol internal terhadap nilai dan etika akademik. Tanpa pengawasan yang memadai, penggunaan platform digital berpotensi menimbulkan masalah seperti plagiarisme, menurunnya kejujuran akademik, serta penyalahgunaan teknologi.

Dampak Implementasi Google Classroom

Implementasi Google Classroom memberikan berbagai dampak positif terhadap proses pembelajaran. Dari sisi pedagogis, platform ini meningkatkan fleksibilitas belajar, memperluas akses terhadap materi, serta memperkuat interaksi antara guru dan peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya.

Dari sisi manajerial, Google Classroom membantu digitalisasi administrasi pembelajaran, seperti dokumentasi tugas, arsip materi, dan laporan akademik, sehingga pengelolaan pembelajaran menjadi lebih rapi dan sistematis. Selain itu, penggunaan Google Classroom juga berdampak pada pembentukan budaya belajar digital, seperti disiplin waktu, keteraturan, dan tanggung jawab akademik peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, Google Classroom dapat dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam melalui konten pembelajaran yang menekankan akhlak, etika digital, dan tanggung jawab moral. Namun demikian, pemanfaatan platform ini harus tetap berada dalam pengawasan dan pengendalian lembaga agar selaras dengan prinsip amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sebagaimana ditekankan dalam pendidikan Islam (Nata, 2016).

Analisis Kritis

Secara kritis, Google Classroom tidak dapat dipandang sebagai solusi tunggal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Platform ini hanyalah alat bantu teknologi yang efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan lembaga, serta integrasi nilai-nilai pendidikan yang dianut. Tanpa perencanaan yang matang, pendampingan guru, dan pengawasan etis, penggunaan Google Classroom berpotensi hanya menjadi formalitas digital tanpa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, Google Classroom merupakan platform teknologi pendidikan yang efektif dalam mendukung pembelajaran dan manajemen pendidikan di era digital.

Keunggulannya terletak pada kemudahan penggunaan, integrasi sistem, serta efisiensi pengelolaan pembelajaran. Namun, keterbatasan seperti ketergantungan pada internet, literasi digital, dan kontrol etika perlu mendapat perhatian serius. Dengan perencanaan yang matang dan penguatan nilai-nilai etika, Google Classroom dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam.

5. Refleksi Kritis terhadap Kebijakan Teknologi Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, baik dari aspek pedagogis, manajerial, maupun kultural. Transformasi digital mendorong lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, untuk menyesuaikan diri dengan dinamika zaman melalui pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Kebijakan teknologi pendidikan saat ini umumnya diarahkan pada percepatan digitalisasi pembelajaran dan manajemen sekolah, seperti penerapan platform pembelajaran daring (*Learning Management System*), penggunaan media pembelajaran digital interaktif, serta pengembangan sistem administrasi akademik dan manajerial berbasis teknologi informasi. Secara konseptual, kebijakan ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi kerja, efektivitas pembelajaran, transparansi manajemen, serta daya saing lembaga pendidikan di tengah tantangan globalisasi dan revolusi industri digital.

Meskipun demikian, sebagai calon manajer pendidikan Islam, kebijakan teknologi pendidikan tidak dapat diterima secara normatif tanpa refleksi kritis. Dalam praktik di lapangan, kebijakan teknologi pendidikan sering kali dipahami secara sempit sebagai upaya penyediaan perangkat keras (*hardware*), aplikasi, atau platform digital semata, tanpa diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia, perencanaan pedagogis yang matang, serta penguatan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Akibatnya, teknologi berpotensi diposisikan sebagai tujuan akhir, bukan sebagai sarana strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih esensial, yaitu pembentukan insan yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Dari perspektif manajerial, kebijakan teknologi pendidikan juga kerap bersifat *top-down*, yakni ditetapkan oleh otoritas di tingkat atas tanpa melibatkan partisipasi aktif guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai pengguna utama teknologi. Banyak lembaga pendidikan mengadopsi teknologi tertentu semata-mata karena tuntutan regulasi, program pemerintah, atau tren global, bukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*need assessment*) yang objektif dan kontekstual. Kondisi ini berpotensi

menimbulkan berbagai persoalan, seperti ketidakefisienan anggaran, rendahnya tingkat pemanfaatan teknologi, resistensi guru terhadap perubahan, serta ketimpangan akses dan kompetensi digital di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan kebijakan teknologi pendidikan menjadi lebih kompleks karena menyangkut dimensi nilai dan etika. Salah satu risiko utama dari penerapan teknologi tanpa pengendalian yang memadai adalah terpinggirkannya nilai-nilai spiritual dan adab dalam proses pendidikan. Penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat memicu budaya instan, ketergantungan berlebihan pada perangkat digital, meningkatnya praktik plagiarisme, menurunnya kedisiplinan belajar, serta melemahnya interaksi edukatif yang bermakna antara guru dan peserta didik. Padahal, menurut Al-Attas (1993), esensi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pada penanaman adab dan pembentukan kepribadian manusia beriman yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Oleh karena itu, kebijakan teknologi pendidikan di lembaga pendidikan Islam harus dipahami dan dirumuskan secara holistik. Kebijakan tersebut tidak boleh hanya berorientasi pada kemajuan teknis dan efisiensi administratif, tetapi juga harus memperhatikan pembinaan nilai, penguatan budaya akademik yang sehat, serta pembentukan tanggung jawab moral seluruh warga sekolah. Dengan pendekatan holistik ini, teknologi pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen pendukung yang memperkuat misi pendidikan Islam, bukan sebaliknya.⁶

Rekomendasi Strategis sebagai Calon Manajer Pendidikan Islam

Berdasarkan refleksi kritis terhadap kebijakan teknologi pendidikan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu diperhatikan oleh calon manajer pendidikan Islam dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan teknologi pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.

a. Menjadikan Teknologi sebagai Sarana, Bukan Tujuan

Manajer pendidikan Islam perlu secara tegas menempatkan teknologi pendidikan sebagai *wasilah* (alat) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan akhir. Setiap kebijakan teknologi harus dirancang dengan mengaitkannya secara langsung pada peningkatan mutu pembelajaran, penguatan akhlak peserta didik, serta perbaikan kualitas manajemen pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan kebijakan teknologi tidak diukur dari kecanggihan sistem yang

digunakan, melainkan dari sejauh mana teknologi tersebut berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang hakiki.

b. Kebijakan Berbasis Analisis Kebutuhan

Sebelum mengadopsi atau mengembangkan teknologi tertentu, manajer pendidikan perlu melakukan analisis kebutuhan yang komprehensif dan partisipatif. Analisis ini mencakup kesiapan guru, peserta didik, tenaga kependidikan, infrastruktur teknologi, serta budaya organisasi sekolah. Pendekatan kebijakan berbasis kebutuhan ini sejalan dengan prinsip manajemen modern yang menekankan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan kebijakan pendidikan (Mulyasa, 2018).

c. Penguatan Kompetensi dan Literasi Digital Islami

Kebijakan teknologi pendidikan harus diiringi dengan program pengembangan kompetensi dan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan. Pelatihan tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis penggunaan perangkat dan aplikasi, tetapi juga pada penguatan literasi digital beretika. Literasi digital Islami mencakup kejujuran akademik, tanggung jawab penggunaan media, etika komunikasi digital, serta kesadaran akan dampak moral dan sosial dari teknologi dalam perspektif nilai-nilai Islam.

d. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kebijakan Teknologi

Sebagai manajer pendidikan Islam, penting untuk memastikan bahwa setiap kebijakan teknologi mencerminkan nilai-nilai dasar Islam, seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Penggunaan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat adab belajar, menumbuhkan kedisiplinan, serta meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik, bukan sekadar meningkatkan kecepatan dan kemudahan akses informasi.

e. Penguatan Sistem Pengawasan dan Evaluasi

Kebijakan teknologi pendidikan perlu dilengkapi dengan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan dan sistematis. Evaluasi tidak hanya menilai aspek teknis dan administratif, tetapi juga dampak pedagogis, sosial, dan etis dari penggunaan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan fungsi *controlling* dalam manajemen pendidikan yang bertujuan memastikan bahwa kebijakan berjalan sesuai dengan rencana dan nilai yang ditetapkan (Terry, 2012).

f. Kepemimpinan Visioner dan Humanis

Calon manajer pendidikan Islam dituntut memiliki kepemimpinan yang visioner, adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap humanis dan

berlandaskan nilai-nilai Islam. Teknologi seharusnya memperkuat peran pendidik sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan moral, bukan menggantikan relasi edukatif yang bersifat manusiawi.

Sebagai calon manajer pendidikan Islam, kebijakan teknologi pendidikan merupakan amanah strategis yang menuntut keseimbangan antara inovasi dan nilai. Teknologi pendidikan menawarkan peluang besar untuk meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam, namun tanpa kebijakan yang bijak, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, teknologi justru berpotensi melemahkan esensi pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan manajerial yang kritis, etis, dan visioner agar teknologi pendidikan benar-benar menjadi instrumen kemaslahatan, penguatan karakter, dan pembangunan peradaban Islam.

Daftar Pustaka

AECT. (2008). *Definition and Terminology Committee: Educational Technology*. New York: Springer.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur:

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Terry, G. R. (2012). *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson.

Mager, R. F. (1997). *Preparing Instructional Objectives*. Atlanta: CEP Press.

Miarso, Y. H. (2011). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Terry, G. R. (2012). *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin.

Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of Google Classroom: Teachers' perceptions. *Prizren Social Science Journal*, 2(2), 52–66.

Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What works and how? *Journal of Education and Social Sciences*, 3, 12–18.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Setiawan, A. (2020). Tantangan pembelajaran daring di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1–10.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Miarso, Y. H. (2011). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Terry, G. R. (2012). *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin.